

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian yang dilakukan oleh Indarti dan Purba (2011) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara volume perdagangan sebelum dan sesudah peristiwa pemecahan saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa pemecahan saham mengakibatkan volume perdagangan meningkat secara signifikan setelah pengumuman pemecahan saham. Terdapat perbedaan yang signifikan antara volume perdagangan sebelum dan sesudah peristiwa pemecahan saham. Hasil ini sesuai dengan *trading range theory* yang menyatakan bahwa peristiwa pemecahan saham akan menyebabkan meningkatnya volume perdagangan atau meningkatnya likuiditas akibat harga yang lebih menarik bagi investor. Hasil ini mengindikasikan bahwa peristiwa pemecahan saham mengakibatkan volume perdagangan berubah secara signifikan setelah pengumuman pemecahan saham.

Sedangkan penelitian Rumanti dan Moerdiyanto (2012) yang menyatakan bahwa investor menggunakan informasi *stock split* untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya. Setiap perusahaan *go public* menginginkan nilai perusahaannya meningkat, dan hal tersebut dapat terjadi apabila harga saham perusahaan tersebut naik. Namun apabila harga saham dinilai terlalu tinggi dipasar, maka akan mengakibatkan kemampuan investor untuk membeli saham tersebut berkurang dan mengakibatkan penurunan volume perdagangan saham. Kondisi seperti inilah yang menjadi alasan perusahaan melakukan tindakan *stock split* untuk mengantisipasi penurunan volume perdagangan.

Penelitian yang dilakukan Suryanto dan Muhyi (2017) yang berjudul Analisis Perbandingan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pengumuman *stock split* yang diukur dengan *trading volume activity*. Namun, perbedaan tersebut bukannya menambah *trading volume activity*, tetapi justru menurunkan *trading volume activity*. Hasil dari *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stock split* memperlihatkan tren secara keseluruhan pasar cenderung bereaksi negative terhadap pengumuman *stock split*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan *stock split* tidak mengandung informasi yang positif bagi pelaku pasar. Hasil pengujian terhadap sample penelitian ini kemudian diperkuat dengan hasil penelitian dengan pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap perusahaan diluar sampel penelitian namun tetap berada dalam populasi penelitian. Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata TVA sebelum dan sesudah dilakukannya kebijakan *stock split*. Namun perbedaan yang terjadi bukannya meningkatkan aktivitas volume perdagangan, tetapi justru menurunkan aktivitas volume perdagangan. Namun apabila harga saham dinilai terlalu tinggi dipasar, maka akan mengakibatkan kemampuan investor untuk membeli saham tersebut berkurang dan mengakibatkan penurunan volume perdagangan saham.

**Tabel 2.1**  
**Tabel Hasil Penelitian Sebelumnya**

<b>Peneliti</b>	<b>Metode</b>	<b>Substansi</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
Indarti dan Purba	<i>ujiparied sample t test.</i>	<i>Stock split</i>	Volume Perdagangan dan likuiditas	Terdapat perbedaan yang signifikan antara volume perdagangan sebelum dan sesudah <i>stock split</i> Peristiwa pemecahan saham akan menyebabkan meningkatnya volume

				perdagangan atau meningkatnya likuiditas akibat harga yang lebih menarik bagi investor
Rumanti dan Moerdiyanto	uji beda <i>paired sample t test</i> .	<i>Stock split</i>	Volume Perdagangan	Tidak dapat perbedaan dalam volume perdagangan saham perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan <i>stock split</i>
Suryanto dan Muhyi	uji beda <i>paired sample t test</i> .	<i>Stock split</i>	Volume Perdagangan	Terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah <i>stock split</i> .

*Sumber: Berbagai Jurnal yang Dipublikasikan*

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 *Stock Split*

#### 2.2.1.1 Pengertian *Stock Split*

Stock split adalah meningkatnya jumlah saham beredar dengan berkurangnya nilai nominal saham, misalkan nilai nominal satu saham dibagi menjadi dua, sehingga terdapat dua saham yang masing-masing memiliki nilai nominal setengah dari nilai nominal awal (Van Home dan Wachowitz) dalam Fahmi (2013:125). Menurut Riyanto (2010:275) stock split adalah pemecahan jumlah lembar saham menjadi lembar saham yang lebih banyak dengan pengurangan harga nominal perlembarannya secara proporsional. Sedangkan menurut Sartono (2016:297) stock split adalah pemecahan nilai nominal saham ke dalam nilai nominal yang lebih kecil. Dengan demikian jumlah lembar saham yang beredar akan meningkat proporsional dengan penurunan nilai nominal saham. Adapun Hartono (2016:629) mengatakan bahwa pemecahan saham (stock split) adalah memecah selembar saham menjadi n lembar saham. Harga perlembar saham baru setelah *stock split* adalah  $1/n$  dari harga sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa *stock split* adalah memecah nominal harga saham menjadi lebih rendah, sehingga meningkatkan jumlah saham yang beredar hal tersebut dilakukan karena para investor tidak minat pada harga saham yang terlalu tinggi. Jika sebelumnya harga saham Rp. 500 per lembar setelah dilakukan pemecahan saham dengan rasio 1:2 maka harga saham menjadi Rp. 250 per lembar dan jumlah saham menjadi 2 lembar.

### **2.2.1.2 Jenis-jenis Stock Split**

Menurut Samsul (2006:190) ada dua jenis pemecahan saham (stock split), yaitu:

1. Pemecahan naik (*split up*) Pemecahan (split) saham yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbanyak jumlah saham. Tindakan split up akan meningkatkan jumlah saham beredar dan menurunkan harga saham di pasar sehingga terjangkau oleh para investor. Akan tetapi split up dapat membuat likuiditas perdagangan meningkat dan pada gilirannya dapat meningkatkan nilai saham perusahaan sebagai saham yang likuid diperdagangkan. Misal pemecahan saham dengan faktor pemecahan 1:2, artinya satu lembar saham lama ditarik dari peredaran dan diganti dengan dua lembar saham baru tetapi nominal saham baru lebih kecil, yaitu  $\frac{1}{2}$  dari sebelumnya. Split up hanya akan menaikkan jumlah saham dan menurunkan nominal saham, tetapi tidak mengubah total modal disetor dan total ekuitas.
2. Pemecahan turun (*split down/reverse split*) Split down atau reverse split adalah tindakan menurunkan jumlah saham beredar. Tujuan split down adalah untuk meningkatkan harga saham di pasar agar image perusahaan meningkat. Split down dilakukan dengan menarik kembali sejumlah saham yang beredar dan diganti dengan lembar saham baru yang nominalnya lebih tinggi, tetapi tidak mengubah total modal disetor dan total ekuitas.

### **2.2.1.3 Tujuan dan Manfaat Stock Split**

Tujuan perusahaan melakukan *stock split* adalah meningkatkan likuiditas saham di pasar (bursa) dan memberi kesempatan investor kecil untuk bisa membeli saham, karena harganya akan turun saat *stock split* (Hadi, 2013). Tujuan dari *stock split* adalah agar perdagangan suatu saham menjadi likuid karena jumlah volume saham yang beredar menjadi lebih banyak dan harga saham menjadi lebih murah (Sulistiyono, 2011). Manfaat *stock split* dari para pelaku pasar khususnya emiten adalah sebagai berikut (Hendrawaty, 2007):

1. Meningkatkan daya tarik investor individual dengan daya beli kecil untuk melakukan investasi.
2. Harga saham yang lebih rendah setelah dilakukan *stock split* menarik minat investor untuk membeli saham tersebut dengan jumlah yang banyak.
3. Sinyal positif bagi pasar bahwa kinerja perusahaan memiliki prospek yang bagus kedepannya.
4. Meningkatkan jumlah pemegang saham sehingga lebih likuid.

#### **2.2.1.4 Prosedur *Stock Split***

Menurut Hadi (2013) cara *stock split* dilakukan dengan prosedur menukarkan saham dengan nilai nominal lama ke saham baru dengan nominal baru. Proses pelaksanaan mengikuti jadwal *stock split* yang telah ditetapkan emiten. Adapun isi jadwal *stock split* paling tidak memuat hal-hal, antara lain:

1. Tanggal mulai permohonan pengganti SKS lama untuk *stock split*. Merupakan tanggal dimulainya penggantian Surat Kolektif Saham (SKS) lama, pada tanggal pemegang saham lama melakukan pendaftaran saham yang dimiliki untuk ditukarkan dengan saham baru dengan nilai nominal baru. Pada periode ini sampai dengan periode suspense dimulai, saham dengan nilai nominal lama masih dapat diperdagangkan dan pemegang saham lama selama periode ini boleh mendaftarkan diri untuk *stock split*.

2. Periode suspense, periode dimana saham dengan nilai nominal lama sudah tidak dapat lagi diperdagangkan. Disini memberikan kesempatan untuk mengadministrasikan saham untuk *stock split*.
3. Tanggal mulai menyerahkan SKS baru hasil *stock split*. Pada tanggal tersebut menyerahkan SKS baru hasil *stock split* diserahkan pada pemegang saham.
4. Tanggal mulai perdagangan saham, tanggal dimana saham baru dengan nilai nominal baru hasil *stock split* dapat diperdagangkan di lantai bursa, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, Biasanya tanggal saham baru hasil *stock split* dapat diperdagangkan di bursa bersamaan dengan tanggal penyerahan SKS saham baru *stock split*.

#### **2.2.1.5 Teori Stock Split**

Secara teoritis motivasi yang melatarbelakangi perusahaan melakukan *stock split* tertuang dalam beberapa teori, antara lain *trading range theory* dan *signalling theory* (Rohana, dkk. 2003:603), yakni:

*Trading Range Theory* Teori ini menyatakan bahwa *stock split* yang dilakukan manajemen karena didorong oleh perilaku pelaku pasar yang konsisten beranggapan bahwa agar saham tidak terlalu mahal dapat dijaga dengan melakukan *stock split*, dimana saham dipecah karena ada batas harga optimal untuk saham dan untuk meningkatkan daya beli investor sehingga tetap banyak orang yang mau memperjualbelikannya, yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

*Signalling Range Theory* Dalam kegiatan pemecahan saham teori ini menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan yang

melakukan stock split adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kerja yang baik. Jadi ketika pasar bereaksi terhadap pengumuman stock split, reaksi ini semata-mata karena mengetahui prospek masa depan perusahaan yang bersangkutan. Pemecahan saham dapat mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal yang positif lebih dulu mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

### **2.2.2 Volume Perdagangan**

Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu ( Suad Husnan dkk, 2005 ). Jumlah saham yang diterbitkan tercermin dalam jumlah lembar saham saat perusahaan tersebut melakukan emisi saham. Trading volume merupakan unsur kunci dalam melakukan prediksi terhadap pergerakan harga saham. Volume perdagangan dipandang sebagai bagian penting dari informasi yang memberikan signal pergerakan harga berikutnya dimana harga saham per se tidak dapat disampaikan kepada pelaku pasar (2008). Perkembangan volume perdagangan saham mencerminkan kekuatan antara penawaran dan permintaan yang merupakan manifestasi dari tingkah laku investor. Menurut Ambar dan Bambang (2010), volume perdagangan saham adalah aktivitas perdagangan saham yang terjadi pada waktu tertentu yang diperoleh dengan membandingkan atau membagi antara saham yang diperdagangkan dengan saham yang beredar di bursa efek. Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di bursa. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa, dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga atau return saham. Argumen yang dikemukakan adalah bahwa volume perdagangan saham lebih merefleksikan aktivitas investor karena adanya suatu informasi baru melalui penjumlahan saham yang

diperdagangkan. Perhitungan aktivitas volume perdagangan dilakukan dengan membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu dengan keseluruhan jumlah saham yang beredar perusahaan tersebut dalam kurun waktu yang sama.

Volume perdagangan saham dapat diketahui dengan membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan pada periode tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada waktu tertentu.

$$TVA_{it} = \frac{\sum \text{saham } i \text{ ditransaksikan pada hari } - t}{\sum \text{saham } i \text{ yang beredar}}$$

Keterangan :

TVA it = aktivitas perdagangan i pada hari ke t

$\Sigma$  saham i ditransaksikan pada hari ke-t =Jumlah saham i yang ditransaksikan pada hari ke-t

$\Sigma$  saham i yang beredar = Jumlah saham i yang beredar pada hari ke t.

### 2.2.2.1 Event Study

Menurut Jogiyanto (2013), studi peristiwa (event study) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (event) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Reaksi pasar dalam hal ini adalah abnormal return trading volume activity. Studi peristiwa dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu pengumuman yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pasar bentuk setengah kuat. Berdasarkan pengertian diatas tampak bahwa event study merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar atas suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan untuk menguji kandungan informasi dari suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat.

Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan



bereaksi pada waktu pengumuman diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan-perubahan dari sekuritas bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan harga, abnormal return, maupun volume perdagangan saham.

Beberapa alasan melakukan studi peristiwa menurut Jogiyanto (2010) adalah:

- 1) Studi  
 peristiwa digunakan untuk menganalisis pengaruh dari suatu peristiwa terhadap nilai perusahaan. Dibandingkan dengan labaakuntansi, harga saham dipandang lebih mencerminkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan. Harga-harga saham mencerminkan nilai dari perusahaan, karena merefleksikan nilai dari aliran-aliran kas masa depan dan sudah memasukkan semua informasi yang relevan.
- 2) Studi  
 peristiwa digunakan karena mengukur langsung pengaruh peristiwa terhadap harga saham perusahaan pada saat terjadinya peristiwa karena harga saham tersedia pada saat peristiwanya terjadi.
- 3) Kemudahan  
 mendapatkan data untuk melakukan studi peristiwa. Data yang digunakan hanya tanggal peristiwa dan harga-harga saham perusahaan bersangkutan dan indeks pasar (untuk mengukur return pasar).

### **2.3 Hubungan Antar Variabel**

Hubungan Volume Perdagangan dengan *Stock Split* adalah volume perdagangan saham salah satu indikator yang digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap kejadian atau informasi yang berkaitan dengan suatu saham. Perubahan volume perdagangan saham penelitian ini diukur dengan Trading Volume Activity. TVA merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu. Besar kecilnya perubahan rata-rata TVA

antara sebelum dan sesudah pemecahan saham merupakan ukuran besar kecilnya akibat yang ditimbulkan oleh adanya pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham. Pemecahan saham yang digunakan oleh perusahaan ketika harga sahamnya dinilai terlalu tinggi akan mempengaruhi kemampuan investor untuk membelinya akan mempunyai nilai jika terdapat perubahan dalam volume perdagangan sahamnya. Besar kecilnya pengaruh pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham terlihat dari besar kecilnya jumlah saham yang diperdagangkan. Pemecahan saham maka harga saham menjadi lebih murah sehingga menarik investor untuk memiliki saham tersebut atau menambah jumlah saham yang diperdagangkan. Beberapa penelitian terdahulu memberikan bukti bahwa peristiwa pemecahan saham menyebabkan adanya perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pemecahan saham. Penelitian Ali Sadikin (2011) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah dilakukannya pemecahan saham oleh perusahaan. Damayanti, dkk (2014) menyatakan bahwa terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pemecahan saham. Ellen, dkk (2010) menyatakan bahwa terdapat perbedaan likuiditas menunjukkan adanya pengaruh pemecahan saham. Iin, dkk (2011) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara volume perdagangan saham sebelum dan sesudah peristiwa pemecahan 7 saham. Trisna, dkk (2014) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah melakukan pemecahan saham.

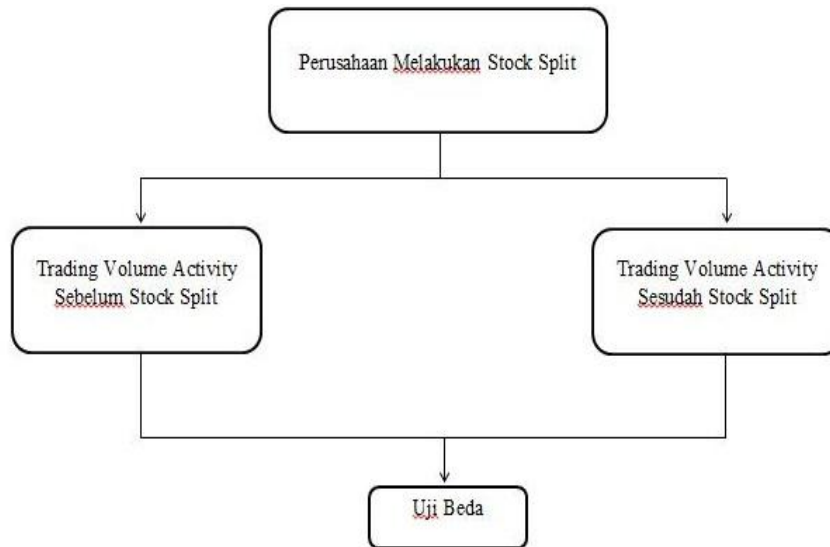
## 2.4

### **Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan tinjauan teori di atas, makahipoteses dari penelitian ini adalah terdapat sebagai berikut:

H1: Diduga ada perbedaan volume perdagangan sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* periode 2015-2017.

## 2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir